



PEMETAAN DESTINASI WISATA UNTUK MENUNJANG PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA TANJUNG KECAMATAN KOTO KAMPAR HULU KABUPATEN KAMPAR

Afrinaldy Rustam^{1*},

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

Email korespondensi : ocu_1974@yahoo.com

Keywords:

Mapping of tourist destinations, community economy, tanjung village, tourism development, local wisdom.

ABSTRACT

Mapping tourist destinations is a strategic step in the development of the tourism sector that can enhance the economy of the community, particularly in rural areas. This study aims to map the potential tourist destinations in Tanjung Village, Koto Kampar Hulu Subdistrict, Kampar Regency, and analyze their contribution to the local economy. Tanjung Village has rich natural resources and local wisdom that can be utilized as tourist attractions; however, these have not yet been fully optimized. This research employs a descriptive method with a qualitative approach, involving field observations, interviews with the local community, and documentation studies related to the tourism potential in the village. The findings reveal that Tanjung Village has several tourist destinations with the potential for development, such as natural tourism, cultural tourism, and local processed products. The utilization of these potentials is expected to increase the community's income through various sectors, such as lodging businesses, culinary, and handicrafts, which in turn can strengthen the local economy. However, there are still several challenges, such as limited infrastructure and lack of promotion for the tourist destinations. Therefore, cooperation between local governments, communities, and private sectors is necessary to develop and market these tourist destinations to achieve sustainable economic development goals. With proper mapping, it is hoped that Tanjung Village can become a successful model of a tourist village that supports the local economy.

Keywords:

Pemetaan destinasi wisata, perekonomian masyarakat, Desa Tanjung, pengembangan pariwisata, kearifan lokal

ABSTRAK

Pemetaan destinasi wisata merupakan langkah strategis dalam pengembangan sektor pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi destinasi wisata di Desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, serta menganalisis kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat setempat. Desa Tanjung memiliki potensi alam yang kaya dan kearifan lokal yang dapat dijadikan daya tarik wisata, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, serta studi dokumentasi terkait potensi wisata yang ada di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Tanjung memiliki beberapa destinasi wisata yang berpotensi untuk dikembangkan, seperti wisata alam, budaya, dan produk olahan lokal. Pemanfaatan potensi ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai sektor, seperti usaha penginapan, kuliner, dan kerajinan tangan, yang pada gilirannya dapat memperkuat perekonomian lokal. Namun, masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan kurangnya promosi destinasi wisata. Oleh karena itu,

diperlukan kerjasama antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak swasta dalam mengembangkan dan memasarkan destinasi wisata ini untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan pemetaan yang tepat, diharapkan Desa Tanjung dapat menjadi salah satu model desa wisata yang sukses dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat.

Received: 12-03-2025

Accepted: 29-04-2025

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia terus meningkat, dan sektor ini telah menjadi salah satu pilar utama perekonomian negara, menyumbang sekitar 5,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2019 (BPS, 2020). Pariwisata tidak hanya berkontribusi pada pendapatan nasional, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang di sektor perhotelan, transportasi, kuliner, dan kerajinan tangan, yang semuanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional (Indonesia Tourism Statistics, 2020).

Namun, meskipun sektor pariwisata memiliki potensi yang besar, banyak destinasi wisata di Indonesia yang belum dikelola secara optimal, terutama di daerah-daerah dengan kekayaan alam dan budaya yang unik. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk memanfaatkan potensi ini secara maksimal. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pemerintah menargetkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB. Salah satu tujuannya adalah mengembangkan destinasi wisata di luar Bali, dengan fokus pada daerah-daerah yang memiliki potensi alam dan budaya, seperti Provinsi Riau (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Provinsi Riau, yang terletak di pulau Sumatra, dikenal dengan kekayaan alamnya, termasuk hutan tropis yang lebat, sungai-sungai besar, dan beragam flora dan fauna. Selain itu, Riau juga memiliki warisan budaya yang kaya,

seperti seni, musik, dan adat istiadat yang telah berkembang selama ratusan tahun (Bappeda Riau, 2020). Kabupaten Kampar, sebagai salah satu kabupaten di provinsi ini, memiliki berbagai objek wisata alam yang sangat potensial untuk dikembangkan, seperti air terjun, sungai, dan situs sejarah yang masih belum sepenuhnya dimanfaatkan. Misalnya, Air Terjun Batu Dinding yang terletak di Kecamatan Koto Kampar Hulu, yang memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan dengan keindahan alamnya yang masih asri.

Pemetaan dan pengelolaan destinasi wisata ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata dapat membuka berbagai peluang ekonomi, seperti penginapan, restoran, pusat oleh-oleh, dan jasa transportasi. Selain itu, sektor pariwisata juga dapat mendukung sektor lain, seperti pertanian dan kerajinan tangan, dengan menciptakan permintaan yang lebih tinggi terhadap produk-produk lokal (Suryani, 2021). Oleh karena itu, penting untuk melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan destinasi wisata agar mereka dapat merasakan langsung manfaat dari sektor ini, baik dalam bentuk pendapatan tambahan maupun peningkatan kualitas hidup (Mulyani & Soetomo, 2020).

Namun, pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Kampar tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan kurangnya promosi. Infrastruktur yang memadai, termasuk akses jalan, fasilitas umum, dan penginapan, sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan kenyamanan pengunjung (Dinas Pariwisata Kampar, 2020). Selain itu, promosi yang efektif dan penggunaan media sosial dapat membantu meningkatkan visibilitas destinasi

wisata yang ada dan menarik lebih banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Dengan pemetaan destinasi wisata yang baik, Kabupaten Kampar dapat memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada untuk meningkatkan perekonomian lokal dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat. Pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak swasta harus bekerja sama untuk mengembangkan dan memasarkan destinasi wisata ini secara profesional, dengan tetap memperhatikan kelestarian alam dan budaya setempat (Lestari & Sihombing, 2021).

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk melakukan pemetaan destinasi wisata di Kabupaten Kampar, dengan fokus pada Desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu. Pemetaan destinasi wisata ini penting untuk mengidentifikasi potensi wisata yang ada, baik dari segi alam, budaya, maupun produk lokal, yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung perekonomian masyarakat setempat. Pemetaan destinasi wisata yang tepat tidak hanya memberikan gambaran mengenai potensi yang ada, tetapi juga menjadi dasar untuk merancang strategi pengembangan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan sektor pariwisata yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, yaitu untuk menjadikan pariwisata sebagai salah satu penggerak utama ekonomi daerah.

Pengembangan Destinasi Wisata untuk Perekonomian Masyarakat Dalam konteks pengembangan destinasi wisata, sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Perekonomian daerah yang didorong oleh sektor pariwisata dapat menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan, terutama melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berhubungan dengan sektor ini, seperti bisnis perhotelan, restoran, kerajinan tangan, dan jasa wisata (Suryani, 2021). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat setempat dapat meningkatkan pendapatan mereka

secara signifikan dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal (Mulyani & Soetomo, 2020).

Selain itu, sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, melalui penyediaan layanan transportasi, pemandu wisata, pengelolaan fasilitas wisata, serta penyediaan barang dan jasa pendukung lainnya (Indonesia Tourism Statistics, 2020). Oleh karena itu, melalui pemetaan destinasi wisata yang akurat, Desa Tanjung diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai peluang-peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan, sehingga para pelaku UMKM dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengembangkan produk dan layanan mereka.

Strategi Pengembangan Desa Wisata yang Berkelanjutan Penting untuk merencanakan strategi pengembangan desa wisata yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Pengembangan wisata yang berkelanjutan melibatkan integrasi antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga pariwisata dapat memberikan manfaat jangka panjang tanpa merusak ekosistem atau mengabaikan kesejahteraan sosial masyarakat (Lestari & Sihombing, 2021). Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah pariwisata berbasis komunitas, yang mengutamakan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Hal ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi langsung bagi masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan alam setempat.

Dalam penelitian ini, pemetaan destinasi wisata di Desa Tanjung akan mencakup identifikasi potensi-potensi wisata yang ada, seperti wisata alam, wisata budaya, serta produk lokal yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Dengan mengembangkan potensi-potensi ini secara optimal, diharapkan Desa Tanjung tidak hanya akan menarik lebih banyak wisatawan, tetapi juga dapat memperkuat keberlanjutan sosial dan lingkungan di daerah tersebut. Misalnya,

pengembangan produk lokal seperti kerajinan tangan atau kuliner khas Desa Tanjung yang dihasilkan oleh UMKM setempat dapat memberikan keuntungan ekonomi sekaligus memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung (Dinas Pariwisata Kampar, 2020).

Selain itu, aspek keberlanjutan sosial perlu diperhatikan dengan memberdayakan masyarakat setempat melalui pelatihan dan pendampingan agar mereka memiliki kapasitas untuk mengelola destinasi wisata dan memenuhi standar kualitas yang diinginkan oleh pengunjung. Pemberdayaan masyarakat ini juga dapat memperkuat rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata yang ada, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk menjaga kelestarian alam dan budaya setempat (Bappeda Riau, 2020).

Rekomendasi Pengembangan Destinasi Wisata Dari hasil pemetaan ini, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang jelas dan terukur mengenai strategi pengembangan desa wisata. Rekomendasi tersebut meliputi peningkatan infrastruktur, pengembangan produk wisata berbasis alam dan budaya, serta pelatihan untuk masyarakat dalam bidang pengelolaan pariwisata dan pemasaran produk wisata. Selain itu, penting untuk memperhatikan aspek promosi yang efektif, baik melalui media sosial maupun kemitraan dengan pihak swasta dan lembaga pemerintah dalam memasarkan Desa Tanjung sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Kampar (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020)

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode PRA (Participatory Rural Appraisal). Pendekatan PRA merupakan sekelompok pendekatan atau metode yang berimplikasi untuk meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan Desa, serta membuat rencana dan tindakan nyata. Beberapa teknik penerapan PRA antara lain :(a) Penelusuran Alur Sejarah, (b) Penelusuran Kebutuhan Pembangunan, (c) Analisa MataPencarian, (d) Penyusunan Rencana Kegiatan, (e) Focus Group Discussion, (f) Pemetaan, di Waktu dan tempat pelaksanaan Tempat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu

Kajian Literatur

Pengembangan Desa Wisata

Penjelasan Tentang Pariwisata dan Potensi Desa dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Pariwisata di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun

2009 tentang Kepariwisata, yang mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang bersifat sukarela dan sementara dengan tujuan untuk menikmati objek atau daya tarik wisata tertentu. Konsep ini mencakup berbagai jenis kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan, termasuk perjalanan untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau tujuan lainnya. Pariwisata sendiri tidak hanya mencakup perjalanan tersebut, tetapi juga segala hal yang terkait dengan pengelolaan dan pengusahaan objek wisata, seperti penyediaan akomodasi, transportasi, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya (UU Kepariwisata No. 10 Tahun 2009).

Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Sebagai bagian dari sektor ekonomi yang berkembang pesat, pariwisata di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan pendapatan daerah dan nasional. Namun, untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata tidak merusak lingkungan atau budaya setempat, penting untuk mengembangkan pariwisata dengan pendekatan yang berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (World Tourism Organization, 2019). Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat, yang menekankan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata.

Desa-desanya di Indonesia, khususnya yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, desa sering kali memiliki sumber daya alam yang sangat kaya, seperti hutan, pantai, dan air terjun, yang dapat dijadikan objek wisata menarik (Iskandar, 2019). Kedua, masyarakat desa umumnya memiliki nilai-nilai tradisional yang mendukung terciptanya keharmonisan dan

kebersamaan, seperti gotong royong dan saling membantu, yang sangat penting dalam menciptakan model pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan (Pratama, 2020).

Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya mendorong pelestarian budaya lokal dan kelestarian lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pemberdayaan masyarakat, para pelaku ekonomi lokal, seperti pengrajin, petani, dan pedagang, dapat terlibat langsung dalam penyediaan produk dan layanan untuk wisatawan. Misalnya, produk lokal seperti kerajinan tangan atau kuliner khas dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan, sekaligus memberikan pendapatan yang lebih besar bagi masyarakat (Mulyani & Soetomo, 2020). Selain itu, dengan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan budaya, masyarakat akan lebih termotivasi untuk menjaga kelestarian alam dan tradisi mereka.

Peran Desa dalam Pariwisata Berkelanjutan Menurut Yusuf (2021), desa sebagai wilayah yang memiliki nilai-nilai tradisional, memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat desa yang mengedepankan nilai kebersamaan dan gotong royong memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya alam mereka dengan bijaksana dan memanfaatkannya untuk tujuan pariwisata tanpa merusak ekosistem yang ada. Dalam hal ini, desa-desa yang mengembangkan destinasi wisata dengan pendekatan berbasis masyarakat akan menciptakan model wisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga melestarikan alam dan budaya.

Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Untuk mengembangkan desa sebagai destinasi wisata berkelanjutan, perlu adanya perencanaan yang matang yang melibatkan semua pihak, mulai dari pemerintah daerah, masyarakat setempat, hingga sektor swasta. Pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan dan pengelolaan destinasi wisata yang melibatkan masyarakat lokal menjadi kunci dalam

pengembangan pariwisata yang sukses dan berkelanjutan. Sebagai contoh, desa-desa yang mengandalkan wisata alam seperti hiking, camping, atau ekowisata dapat mengimplementasikan kebijakan yang memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak lingkungan alami mereka, seperti pengelolaan sampah yang baik dan pembatasan jumlah pengunjung untuk menjaga kelestarian alam (Suryani, 2021).

Desa Wisata adalah konsep yang menggabungkan wisata alam, fasilitas wisata yang memadai, aksesibilitas, dan tradisi masyarakat desa. Pengembangan desa wisata melibatkan tahapan proses, yang dimulai dengan pemetaan potensi desa dan fasilitas pendukung. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha produktif yang berkelanjutan. Tahapan pengembangan desa wisata, menurut Kemenparekraf (2021), terdiri dari:

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui sektor pariwisata. Proses ini biasanya dilakukan dalam beberapa tahap yang bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan dapat memberdayakan masyarakat. Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan pembangunan desa wisata yang umumnya diikuti, serta prinsip-prinsip yang mendasari pembangunan desa wisata

Tahap Rintisan Pada tahap ini, desa memiliki potensi besar, tetapi fasilitas dan infrastruktur pendukung masih terbatas. Desa yang berada di tahap rintisan biasanya memiliki keindahan alam, kebudayaan lokal, atau daya tarik wisata lainnya yang belum sepenuhnya dimanfaatkan atau dikelola. Fasilitas wisata seperti akomodasi, transportasi, dan infrastruktur lainnya masih minim, sementara masyarakat setempat belum sepenuhnya menyadari potensi pariwisata yang ada (Mulyani & Soetomo, 2020). Pada tahap ini, fokus utama adalah melakukan pemetaan potensi wisata dan memulai pembangunan infrastruktur dasar.

Tahap Berkembang Pada tahap ini, potensi desa mulai dikembangkan, tetapi pengelolaannya masih belum optimal. Beberapa fasilitas dan sarana wisata mungkin sudah ada, namun pengelolaan dan promosi destinasi wisata masih terbatas. Masyarakat mulai terlibat, meskipun peran mereka dalam pengelolaan destinasi wisata belum sepenuhnya terorganisir. Pada tahap ini, pengembangan destinasi wisata masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan pihak swasta, untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas produk wisata (Yusuf, 2021).

Tahap Maju Pada tahap ini, desa telah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, dan masyarakat mulai aktif terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Infrastruktur seperti penginapan, akses jalan, dan fasilitas pendukung lainnya telah tersedia, dan kualitas produk wisata semakin meningkat. Di tahap ini, desa wisata telah dikenal oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, dan mulai menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Keberhasilan pada tahap ini memerlukan pengelolaan yang profesional serta kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta (Pratama, 2020).

Tahap Mandiri Desa mencapai tahap mandiri ketika pengelolaan desa wisata dilakukan secara kolaboratif antara pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat. Desa telah memiliki sistem pengelolaan yang profesional dan berkelanjutan, di mana pihak-pihak terkait saling berperan aktif dalam menjalankan setiap aspek dari destinasi wisata, mulai dari pengelolaan sumber daya alam, pemasaran, hingga pengembangan produk wisata baru. Pada tahap ini, desa wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memelihara keberlanjutan sosial dan lingkungan, dengan melibatkan masyarakat dalam setiap langkah perencanaan dan pengelolaannya (Suryani, 2021).

Prinsip Pembangunan Desa Wisata Pembangunan desa wisata tidak hanya melibatkan tahapan yang sistematis, tetapi juga berfokus pada prinsip-prinsip yang mendukung keberlanjutan

dan pemberdayaan masyarakat. Prinsip-prinsip ini meliputi:

Perencanaan yang baik adalah kunci dalam mengembangkan desa wisata. Pada tahap ini, langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain adalah identifikasi potensi dan daya tarik wisata yang ada di desa, pemilihan kelompok kerja yang terampil dan berkompeten, serta penyusunan rencana kerja yang jelas. Rencana kerja ini mencakup aspek pengembangan fasilitas, pemasaran, serta pengelolaan dampak sosial dan lingkungan dari pariwisata (Iskandar, 2019).

Pelaksanaan adalah tahapan di mana perencanaan yang telah disusun dilaksanakan secara nyata. Pengaturan tata ruang desa untuk mendukung sektor pariwisata, peningkatan kualitas produk dan layanan wisata, serta pemasaran desa wisata secara efektif adalah langkah utama pada tahap ini. Pada tahap pelaksanaan, penting untuk melibatkan masyarakat setempat dalam setiap kegiatan untuk memastikan keberlanjutan dan manfaat yang optimal dari pengembangan desa wisata (Suryani, 2021)

Pemantauan dilakukan untuk mengevaluasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata serta dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari kegiatan pariwisata. Evaluasi ini penting untuk mengetahui apakah tujuan pengembangan desa wisata tercapai dan apakah ada dampak negatif yang perlu diperbaiki. Pemantauan yang rutin akan memastikan bahwa desa wisata berkembang dengan baik dan tidak merusak sumber daya alam dan budaya lokal (Mulyani & Soetomo, 2020)

Manfaat pengembangan desa wisata meliputi peningkatan pendapatan masyarakat melalui UMKM, perluasan lapangan kerja, peningkatan keterampilan dan kesejahteraan sosial, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung.

Jenis Pariwisata dalam Desa Wisata meliputi:

1. Pariwisata Budaya

Melibatkan atraksi budaya seperti adat istiadat, seni pertunjukan, dan bangunan bersejarah. Wisatawan tertarik

untuk belajar dan memahami kebudayaan suatu masyarakat.

2. Pariwisata Berbasis Sumber Daya Pertanian (Agrowisata)

Menggunakan potensi pertanian desa sebagai daya tarik wisata. Wisatawan dapat berinteraksi dengan alam dan mendapatkan pengalaman unik dari kegiatan pertanian, seperti panen langsung atau tur perkebunan.

3. Pariwisata Berbasis Potensi Seni

Seni pertunjukan dan kerajinan lokal dapat menjadi daya tarik wisata, dengan wisatawan mengunjungi pusat seni atau membeli produk kerajinan. Ini juga berfungsi untuk melestarikan budaya dan memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat.

4. Pariwisata Alam

Menyajikan wisatawan dengan atraksi alam yang alami dan belum terjamah. Pengelolaan wisata alam harus hati-hati untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memberi manfaat jangka panjang bagi ekosistem dan masyarakat setempat.

Desa wisata dapat berperan penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan pengelolaan yang tepat, desa wisata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, dan melestarikan budaya serta alam sekitarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata Budaya

Di Desa tanjung tidak ada wisata budaya tetapi desa sebelah nya ada Candi Muara Takus yang juga bisa menjadi salah satu destinasi wisata terdekat dengan desa tanjung, canti muara takus yang merupakan Candi Buddha yang terletak di desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia. Berada kurang lebih 135 km dari pusat Kota Pekanbaru. Candi Muara Takus telah ada sejak

zaman Kerajaan Sriwijaya. Namun para pakar masih berbeda pendapat, kapan pastinya candi ini berdiri. Ada yang menyebut abad ke- 4, abad ke-7, abad ke-9 hingga abad ke-11.

Situs candi ini dikelilingi oleh tembok dengan ukuran 74 x 74 meter. Terbuat dari bahan batu putih dengan ketinggian 80 cm. Di bagian luarnya terdapat juga tembok tanah dengan ukuran 1,5x1,5 meter. Tembok tersebut mengelilingi kompleks candi hingga ke pinggiran sungai Kampar Kanan.

Komplek Candi Muara Takus terdiri dari beberapa bangunan utama, di antaranya:

1. Candi Tuo. Bangunan ini merupakan bangunan dengan ukuran terbesar yakni 32,80 m x 21,80 m. Candi ini terbuat dari batu bata yang dicetak dan batu pasir. Bangunan ini memiliki 36 sisi, terdiri di bagian kaki I, kaki II, tubuh dan puncaknya. Volume bangunan keseluruhan mencapai 2.235 m³.
2. Candi Mahligai. Bangunan ini berbentuk bujur sangkar dan memiliki ukuran seluas 10,44 m x 10,60 m. Tingginya hingga ke puncak mencapai 14,30m . Pada bagian alas bangunan ini terdapat teratai berganda, dan bagian puncaknya berupa menara yang mirip dengan bentuk phallus (yoni).
3. Candi Palangka. Candi ini dibuat dari batu bata merah yang tidak dicetak. Kaki candi berbentuk segi delapan dengan sudut banyak. Berukuran panjang 6,60 m, lebar 5,85 m, serta tingginya 1,45 m dan volume 52,9 m³.

Mengunjungi muara takus cukup menarik untuk para pecinta wisata sejarah. Akan tetapi akan menjadi hal yang membosankan buat sebagian orang. Wisata candi biasanya hanya akan menyajikan pemandangan batu-batu candi yang kurang menarik bagi sebagian orang maka dari itu para wisatawan bisa menikmati pemandangan alam atau wisata alam ke desa sebelah yaitu desa tanjung yang mempunyai pemandangan alam yang sangat bagus. 6 Kilometer dari Candi Muara Takus terdapat surga tersembunyi untuk wisata

air. Destinasi ini bernama Objek Wisata Sungai Kopu, berlokasi di Desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu.

Pariwisata Berbasis Sumber Daya Pertanian (Agrowisata)

Sumber daya alam

1. Tanah sawah

NO	JENIS SAWAH	Luas (Ha)
1	Sawah irigasi teknis	50Ha
2	Sawah irigasi	½ teknis 250Ha
3	Sawah tadah hujan	0 ha
4	Sawah pasang surut	0 ha
	Total luas	300 Ha

2. Tanah Kering

NO	JENIS TANAH KERING	Luas (Ha)
1	Tegal / Ladang	0 Ha
2	Pemukiman	250Ha
3	Pekarangan	100Ha
	Total luas	350 Ha

3. Tanah Basah

NO	JENIS SAWAH BASAH	Luas (Ha)
1	Tanah Rawa	0 Ha
2	Pasang Surut	0 Ha
3	Lahan Gambut	0 Ha
4	Situ / Waduk / Danau	0 Ha
	Total luas	0 Ha

4. Tanah Perkebunan

NO	JENIS PERKEBUNAN	Luas (Ha)
1	Tanah Perkebunan Rakyat	9.000 Ha
2	Tanah Perkebunan Negara	0 Ha
3	Tanah Perkebunan Swasta	0 Ha
4	Tanah Perkebunan Perorangan	0 Ha

Total luas	9.000Ha
-------------------	----------------

Desa Tanjung memiliki wilayah Perkebunan yang luas dan ditaman kelapa sawit dan karet serta gambir. Ini semua ditaman diatas Tanah hulayat punya masyarakat setempat apabila inginn mengguakan cukup minta izin kepada pemuka masyarakat dan juga keppala desa setempat.

Dengan potensi sumber daya alam yang ada sejauh ini blum ada diolah menjadi tempat objek wisata, melihat daerah lain di Indonesia mereka bisa membuat sumber daya pertanian menjadi sebuah objek wisata dan banyak dikunjungi masyarakat terutama daerah perkotaan.

wisata Alam

Data Nama Wisata Di Tanjung Koto Kampar Hulu

No	Kecamatan	Objek Wisata
1	Koto Kampar Hulu	Arung Jeram
2	Koto Kampar Hulu	Putri Kayangan
3	Koto Kampar Hulu	Air Terjun Panisan
4	Koto Kampar Hulu	Puincak Panglatui
5	Koto Kampar Hulu	Suingai Ompang

Arung Jeram Sungai Kopu Tanjung Koto Kampar Hulu merupakan salah satu tujuan wisata utama di provinsi Riau karena Kabupaten Kampar Wisata Arung Jeram Kopu Kampar merah jara 2 API Awards 2021 yang diselenggarakan di Kandang Kuda Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, di Provinsi Sumatera Selatan, pada Selasa malam (30 November 2021) giliran destinasi wisata arung jeram Kopu, Desa Tanjung di Kabupaten Koto Kampar Hulu yang berhasil meraih juara II API Awards 2021dalam kateigori wisata air

Bagian dari keindahan dan kesatuan destinasi wisata aruing jeram Kopu adalah arung jeram yang meimiliki panjang rute 7 kilometer dan waktu tempuh 1,5 jam. Selain jernih dan

sejuk, air Sungai Kopu dijamin bersih karena tidak ada Pembuangan limbah di hulu sungai.

Di sepanjang jeram, pengunjung dapat menikmati pemandangan alam termasuk berbagai bebatuan di dinding sepanjang sungai. Ada batu yang menyerupai hidung orang dan disebut batu hidung. Untuk pecinta alam ada tempat perkemahan di daerah tersebut. Masyarakat dan tokoh Tanjung bersedia membantu wisatawan yang ingin menginap. Kemudian pengunjung juga bisa menikmati segarnya air di Air Terjun Putri Kayangan. Pemandangan di sepanjang sungai sangat memukau. Dikelilingi hutan tropis nan rimbun, perbukitan, tebing-tebing batu menjulang, dan terdapat air terjun putri kayangan. Sehingga menciptakan suasana petualangan yang memikat.

Apabila ingin menikmati telusur sungai, pelancong dapat mengakses situs resmi pengelola Kopurafting.com atau instagram wisata_kopu_rafting untuk melakukan pemesanan. Para pengunjung dapat memilih paket-paket ditawarkan oleh operator yang menyediakan layanan ini, sudah termasuk pemandu dan peralatan lengkap

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari tim pengabdian masyarakat masalah pemetaan wisata untuk menunjang perekonomian masyarakat desa Tanjung adalah dengan memetakan potensi wisata budaya, alam dan juga perkebunan yang menjadi asset atau sumberdaya desa Tanjung. Jika dikelola dengan baik dan pemerintah ikut serta turun tangan mengembangkan ini sangat menjanjikan untuk dikunjungi banyak wisatawan.

Yang menjadi saran dari tim peneliti adalah akses menuju Lokasi objek wisata di kemas lebih bagus lagi dan juga rutin dilakukan pemeriksaan rute jalan yang dikira bisa membahayakan pengunjung, kemudian juga disediakan keterangan medan yang akan ditempuh oleh pengunjung, lalu masalah biaya juga harus ada kejelasan atau biaya maksimal karna keadaan air Sungai juga mempengaruhi Tingkat kesulitan menuju Lokasi

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Desa Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Cox, J., & Fox, R. (1999). *The role of agritourism in rural development*. *Agricultural Economics*, 40(2), 173-184.
- Diyah Ernawati. (2004). *Pengembangan Pariwisata Budaya dan Kearifan Lokal*. *Jurnal Pariwisata*, 11(1), 32-45.
- Diyah Ernawati. (2006). *Pemeliharaan Warisan Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Donis, S. (2006). *Strategi Pengembangan Pariwisata Alam Berkelanjutan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 8(2), 54-62.
- Hall, C. M. (2003). *Tourism: Rethinking the industry*. London: Routledge.
- Hogmander, L., & Leivo, M. (2004). *Managing natural resources in tourism: Risks and opportunities*. *Environmental Management*, 15(1), 92-110.
- Jolly, D., & Reynolds, M. (2007). *Nature tourism: Challenges and opportunities*. *Journal of Tourism Studies*, 18(4), 28-35.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf). (2021). *Panduan Pengembangan Desa Wisata di Indonesia*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Klejdzinski, R. (1999). *Agrotourism: Benefits and challenges in rural tourism development*. *Rural Tourism Journal*, 13(2), 103-120.
- Lowry, P. (1996). *Agrotourism: The connection between agriculture and tourism*. *Tourism Management*, 17(3), 218-224.
- Miettenen, S. (2002). *Culture and tourism: Symbiotic relationships in rural development*. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(2), 103-120.
- O'Donnel, K. (2001). *Agrotourism as an alternative tourism product*. *Journal of Rural Tourism Studies*, 6(1), 15-25.
- Peters, J., & Amejide, J. (2002). *Cultural tourism and sustainable development: Strategies for cultural heritage management*. UNESCO Publishing.
- Richards, G. (2002). *Cultural tourism in Europe*. CABI Publishing.
- Soekadijo, S. (2004). *Pengembangan Pariwisata Budaya di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Tambunan, T. (1999). *Agrotourism and sustainable rural development: Case study in Indonesia*. Rural Development Journal, 9(3), 204-215.
- Tyrvaenen, L. (2004). *The role of nature tourism in nature conservation in Finland*. Journal of Environmental Management, 35(4), 478-492.
- Wahyuni, T. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Jurnal Pembangunan Masyarakat, 9(2), 120-137.
- Widiastuti, E. (2020). *Potensi Desa Wisata di Indonesia: Analisis dan Implementasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Widiastuti, E., & Nugroho, A. (2020). *Strategi Pengelolaan Desa Wisata di Era Digital*. Jurnal Pariwisata Indonesia, 15(2), 48-61.
- Wijaya, S. (2021). *Desa Wisata dan Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zain, M. (2019). *Transformasi Desa Wisata: Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pedesaan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 11(3), 147-155.
- Zuhdi, M. (2020). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Studi Pembangunan, 14(4), 77-88.
- Supardi, H., & Syarif, A. (2018). *Kebijakan Pengembangan Desa Wisata di Indonesia*. Jurnal Pariwisata dan Ekonomi, 12(1), 22-38.